

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Saat ini Indonesia menyanggah peringkat tertinggi pengangguran di ASEAN pada Maret 2019 dengan jumlah pengangguran sebesar 5,34 persen dibanding dengan negara-negara lain yang ada dibawahnya seperti Filipina sebesar 5,20 persen, Malaysia sebesar 3,20 persen, dan Singapura sebesar 2,20 persen (CNBC Indonesia, 2019). Dilihat dari tingkat pendidikan berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada Agustus 2019, jumlah pengangguran lulusan perguruan tinggi mencapai 5,67 persen dari total angkatan kerja sekitar 13 juta orang (Badan Pusat Statistik, 2019).

Angka pengangguran pada lulusan perguruan tinggi tersebut disebabkan karena pada saat masih berkuliah mahasiswa memiliki orientasi pada saat lulus nanti umumnya cenderung untuk memilih karir menjadi seorang PNS, BUMN, atau pegawai swasta. Sedangkan, mahasiswa yang mempunyai keberanian dalam mengambil risiko untuk meninggalkan zona nyaman akan cenderung lebih memilih karirnya menjadi seorang wirausahawan (Lestari & Wijaya, 2012).

Sejalan dengan pendapat Effendy dan Bactiar (dalam Ananta, Djali, & Farid, 2014) mahasiswa lebih berorientasi untuk mencari kerja ketimbang menciptakan lapangan pekerjaan yang baru karena sistem pendidikan belum mampu menciptakan generasi yang berdaya cipta hebat dan mandiri dalam membuat lapangan pekerjaan yang baru. Karyaningsih, & Wibowo (2017) menyatakan

bahwa pengangguran masih menjadi persoalan sosial yang belum terselesaikan. Ketika negara tidak mampu untuk menyediakan lapangan pekerjaan, sedangkan persediaan sektor usaha yang ada tidak cukup untuk menampung.

Winarno (2011) mengatakan bahwa akan sangat sesuai apabila suatu bangsa memiliki 10% wirausaha, karena wirausaha dapat menjadi motor penggerak ekonomi bangsanya. Secara langsung kemajuan ekonomi meningkatkan kesejahteraan bangsa, serta mendorong kemajuan kehidupan bangsa, politik, sosial, budaya, dan teknologi. Sejalan dengan itu, dilansir pada April 2019 (Gatra.com, 2019) Asisten Deputi Pengembangan Kewirausahaan Kementerian Koperasi dan UKM yaitu Budi Mustopo menyatakan bahwa Pendapatan Domestik Bruto (PDB) lebih dari 60% disumbang oleh Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). Maka dengan itu Budi Mustopo mengajak seluruh kalangan agar mau berwirausaha.

Pertumbuhan perekonomian Indonesia yang masih lambat melihat jumlah wirausaha tidak sebanyak di negara-negara maju. Oleh karena itu, generasi muda bangsa harus mengembangkan sektor kewirausahaan dengan cara menjadi wirausaha, sehingga jumlah wirausaha di Indonesia meningkat dengan tujuan untuk berperan dalam mendorong ekonomi negara yang lebih mandiri. Meningkatkan jumlah wirausaha perlu didukung oleh lembaga pendidikan, termasuk perguruan tinggi, karena melalui perguruan tinggi, mahasiswa akan diberikan modal dasar untuk berwirausaha, serta dapat mengubah pola pikir mahasiswa untuk menjadikannya seorang wirausaha dengan menggunakan gagasan-gagasan yang baru (Munawaroh, Rimiyati, & Fajarwati, 2016)

Mahasiswa perlu dibekali pengetahuan mengenai kewirausahaan agar dapat mendorong semangat untuk berwirausaha serta membuka lapangan pekerjaan yang baru. Perguruan tinggi diharapkan dapat mewujudkan praktik kewirausahaan dalam proses pendidikan. Dengan hal ini mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan untuk memulai wirausaha yang diperoleh selama proses pendidikan di perguruan tinggi (Wirasmita, 2017).

Akan tetapi, di lapangan banyak ditemukan mahasiswa yang menjadi sumber daya manusia terdidik dan professional namun ternyata masih lemah dan kurang dalam mengembangkan ilmunya untuk berwirausaha. Beberapa alasan yang ditemukan antara lain yaitu tidak berani memulai dari awal, terkendala masalah modal, menunggu mapan, dan tidak mempunyai tempat untuk memulainya (Walipah & Naim, 2016).

Adiwaty dan Fitriyah (2015) menjelaskan bahwa mahasiswa sebagai kelompok intelektual dalam hal pendidikan, diharapkan dengan ilmu yang didapatkan di perkuliahan mampu mengaplikasikannya ke dalam kehidupan bermasyarakat sehingga terjalin hubungan yang baik antara mahasiswa dengan masyarakat secara luas.

Universitas Mercu Buana Yogyakarta sebagai salah satu perguruan tinggi tentunya terundang untuk ikut serta dalam mengatasi mengenai permasalahan pengangguran di atas. Terlebih, UMBY memiliki program studi manajemen yang diharapkan menjadi sarana bagi implementasi wirausaha di kalangan mahasiswa UMBY. Prodi manajemen di UMBY merupakan salah satu program studi yang memiliki 1615 mahasiswa berdasarkan Data Pelaporan Tahun 2018/2019 Forlap Dikti. Sebagai program studi yang mempunyai visi dan misi untuk menjadi

program studi yang menghasilkan sarjana unggul dalam bidang manajemen pemasaran produk Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia, profesional, berjiwa wirausaha serta memiliki wawasan global pada tahun 2019 serta salah satu visinya untuk membentuk sumber daya manusia yang professional, mandiri, berkarakter, berwawasan global, dan mampu memberi kontribusi pada kemajuan ilmu pengetahuan teknologi, serta memiliki jiwa kewirausahaan (*entrepreneurship*), maka akan menjadi modal yang sangat bagus bagi mahasiswa untuk mengembangkan diri untuk terus menggali kemampuan berwirausaha sehingga mampu bersaing dalam dunia kerja di kalangan mahasiswa (Visi dan Misi Prodi Manajemen UMBY, 2019).

Program studi manajemen di Universitas Mercu Buana Yogyakarta memberikan mata kuliah kewirausahaan sebanyak 7 (tujuh) kali disetiap semesternya baik dari teori maupun praktiknya (Kukikulum Manajemen UMBY, 2020). Begitu juga halnya dengan Universitas Ciputra pada program studi manajemen bisnisnya yang mana juga memberikan mata kuliah kewirausahaan disetiap semesternya akan tetapi yang membedakan adalah Universitas Ciputra memberikan 4 (empat) keunggulan di bidang kewirausahaan yaitu yang pertama ada *entrepreneur inspiring & community* yaitu dengan menghadirkan para wirausahawan untuk berbagi pengalaman dengan tujuan mendorong mahasiswa untuk menjadi anggota asosiasi tertentu sesuai bidang usaha yang dijalankan. Kemudian yang kedua yaitu *entrepreneur practice* yaitu untuk membentuk mahasiswa menjadi wirausaha melalui *project based learning, real expert mentoring, networking* dengan tujuan berlanjut ke proses inkubasi untuk

pendanaan bersekala besar. Kemudian yang ketiga yaitu *entrepreneur insight* yaitu untuk membukakan wawasan bisnis global, sehingga saat menjalankan bisnis mahasiswa memiliki visi jauh ke depan (*think globally, act locally*). Dan yang keempat yaitu *student exchange* yaitu pertukaran pelajar ke berbagai universitas seperti SolBridge International School of Business, Woosong University Korea, short course program University of Missouri Kansas City USA, University of New South Wales. Semua itu dilakukan oleh Universitas Ciputra dengan tujuan untuk membekali mahasiswanya agar siap dan mampu menjadi wirausaha sesuai dengan keahlian masing-masing yang dimiliki (*Creating World Class Entrepreneurs* Universitas Ciputra, 2019).

Perkembangan kesadaran dan motif untuk berwirausaha pada kalangan mahasiswa merupakan suatu kebutuhan mendasar yang dilakukan dengan tujuan untuk mencapai peningkatan kualitas sumber daya manusia agar terlahir insan yang terdidik dan berkarakter mandiri, teliti, tangguh, pantang menyerah, bertanggung jawab, berani menanggung risiko, bermotif ekonomi, menghargai waktu dan memanfaatkan setiap kesempatan, produktif, kreatif dan inovatif. Perkembangan kewirausahaan pada kalangan mahasiswa ini diharapkan mempunyai terobosan jitu yang berguna dan sesuai tujuan. Agar kewirausahaan tidak lagi menjadi slogan belaka di kalangan mahasiswa maka bergerak kearah kenyataan yang lebih baik merupakan hal yang penting dilakukan. Cara menumbuhkan niat dan kesadaran pada mahasiswa agar muncul kecenderungan mahasiswa untuk berperilaku kearah wirausaha (Santosa, 2014)

Ajzen (2005) menjelaskan bahwa intensi sebagai suatu kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu perilaku tertentu dengan mempertimbangkan sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan mengontrol perilaku yang disadari. Wirausaha merupakan orang yang berperilaku kewirausahaan yang memiliki kreativitas dan inovatif sehingga dapat menggali dan menemukan peluang serta dapat mewujudkannya menjadi sebuah usaha yang dapat menghasilkan nilai atau laba (Shodiq, 2015).

Heflin (dalam Munawaroh, Rimiayati, & Fajarwati, 2016) menyatakan wirausaha atau *entrepreneur* adalah orang yang selalu bekerja keras dengan kreatif untuk mencari peluang bisnis, mendayagunakan peluang yang diperoleh, serta memodifikasi penciptaan yang dihasilkan sebagai peluang bisnis baru. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa intensi berwirausaha adalah sebagai suatu kecenderungan seseorang untuk melakukan perilaku kewirausahaan yang memiliki kreativitas dan inovatif sehingga dapat menggali dan menemukan peluang serta dapat mewujudkannya menjadi sebuah usaha yang dapat menghasilkan nilai atau laba dengan mempertimbangkan sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan mengontrol perilaku yang disadari.

Menurut Ajzen (2005) ada tiga aspek penentu niat seseorang untuk melakukan wirausaha dan tingkah laku tertentu didasarkan Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*), yaitu ; *pertama* sikap terhadap perilaku (*attitude towards the behavior*), yaitu tolak ukur seseorang dalam menilai dirinya baik evaluasi positif ataupun negatif untuk menjadi seorang wirausaha, *kedua* norma subjektif (*subjective norm*), yaitu keyakinan seseorang terhadap norma di lingkungan untuk mengikuti norma tersebut sehingga memunculkan niat untuk

berwirausaha, dan *ketiga* kontrol perilaku yang disadari (*perceived behavioral control*), yaitu perasaan seseorang bahwa perilaku yang dimunculkan untuk berwirausaha dikendalikan olehnya.

Berdasarkan data Global Entrepreneurship Index yang dirilis pada Maret 2019 oleh Tribun Jakarta 2019 bahwa wirausahawan di Indonesia menempati peringkat 94 dari 137 negara di dunia. Maka dengan itu Agus Sari selaku CEO Landscape Indonesia dan Mentor Endeavor Indonesia mengatakan bahwa wirausahawan di Indonesia harus menyelesaikan pekerjaan rumah untuk dapat memperbaiki peringkat Indonesia di dunia (jakarta.tribunnews.com, 2019). Lebih lanjut, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuniasanti dan Verasari (2015) mengenai intensi berwirausaha pada mahasiswa tingkat akhir didapatkan hasil bahwa dari 100 mahasiswa tingkat akhir di universitas negeri dan swasta di Yogyakarta berada dalam katagori sedang.

Hasil katagorisasi dalam penelitian ini yaitu katagori tinggi sebanyak 31% (31 mahasiswa), 39% katagori sedang sebanyak 39% (39 mahasiswa), dan katagori rendah sebanyak 30% (30 mahasiswa).

Penelitian Yuniasanti dan Verasari (2015) diperkuat dengan wawancara peneliti yang dilakukan pada tanggal 31 Oktober 2019 hingga 5 November 2019 terhadap 10 mahasiswa Program Studi Manajemen di lingkungan Universitas Mercu Buana Yogyakarta dengan menggunakan aspek intensi berwirausaha yang dikemukakan oleh Ajzen (2005) diperoleh hasil bahwa dari 10 mahasiswa 6 mahasiswa mengatakan pada aspek *sikap terhadap perilaku* belum pernah menilai dirinya apakah cocok menjadi seorang wirausaha. Aspek *norma subjektif*,

menunjukkan mahasiswa merasa dirinya takut mengalami kegagalan untuk memulai berwirausaha yang sehingga membuat mahasiswa hanya berangan-angan saja. Aspek *kontrol perilaku yang disadari*, menunjukkan mahasiswa belum pernah mencari informasi mengenai ide atau jenis usaha yang akan dibuka. Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa 10 mahasiswa 6 mahasiswa belum mempunyai intensi berwirausaha di dalam dirinya. Sedangkan, hanya 4 mahasiswa yang sudah berusaha mencari ide-ide usaha di media sosial, atau dengan bertanya kepada teman-temannya, serta saat melakukan suatu tugas perkuliahan yang menyangkut mata kuliah kewirausahaan dan mengikuti seminar kewirausahaan.

Dengan hal ini menemukan permasalahan bahwa mahasiswa kurang yakin untuk memulai berwirausaha yang terlihat dari kebanyakan mahasiswa yang merasa dirinya hanya ingin berwirausaha akan tetapi sampai pada keinginannya saja tidak bergerak untuk mencari berbagai informasi kewirausahaan.

Menurut Suharti & Sirine (2011) dengan menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada mahasiswa dapat menjadi jalan alternatif untuk mengurangi tingkat pengangguran dengan harapan mahasiswa nantinya mampu menciptakan peluang usaha serta menghasilkan lapangan pekerjaan baru. Shodiq (2015) mengatakan bahwa perekonomian bangsa semakin sulit menyebabkan para pengamat pendidikan berharap agar lulusan perguruan tinggi mendatang hadir sebagai pembuka lapangan kerja baru secara mandiri bukan sebagai pencari kerja. Sebab bukan menjadi pencapaian yang maksimal bagi seorang mahasiswa untuk

sekedar menjadi pegawai, karena mahasiswa dapat melakukan suatu keberhasilan dan pencapaian yang lebih dari itu.

Tiwari, Bhat, & Tikoria (2017) menyatakan bahwa kewirausahaan dapat menjadi sebuah bukti dalam penciptaan dan perkembangan ekonomi serta menjadi sarana untuk memecahkan berbagai permasalahan sosial. Menurut Wijaya, Nurhadi, & Kuncoro (2007) dalam berwirausaha dituntut untuk mengambil resiko serta berani menghadapi rintangan yang merupakan sebuah konsekuensi atas yang telah dikerjakan, dan apabila mengalami kegagalan individu tidak mencari alasan terhadap permasalahan yang telah dihadapi. Wirausaha tidak sekedar berperan dalam meningkatkan pendapatan perkapita, tetapi juga memicu dan mendukung perubahan struktur di masyarakat dan bisnis. Pemerintah dapat berperan menjadi inovator untuk membantu merealisasikan gagasan-gagasan dari wirausaha, serta dapat menjadi pelindung dalam memasarkan hasil teknologi dan kebutuhan sosial (Shodiq, 2015).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Karyaningsih dan Wibowo (2017) salah satu faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha adalah Efikasi Diri. Seseorang yang mempunyai efikasi diri akan mudah untuk memulai suatu usaha, merasa dirinya yakin akan berhasil dan mampu menjalaninya, serta mempunyai keterampilan untuk berwirausaha. Tentu saja hal ini dapat membuat seseorang lebih mudah dengan intensi yang bertambah kearah berwirausaha.

Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Zahreni, & Pane, 2012) salah satu faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha adalah *Adversity*

Quotient. Seorang wirausaha yang mempunyai kemampuan *adversity quotient* akan mudah dalam mengubah suatu hambatan menjadi sebuah peluang, serta akan mampu menangkap peluang usaha karena memiliki kemampuan untuk menanggung resiko, orientasi pada peluang/inisiatif, kreativitas, kemandirian dan penerahan sumber daya yang dimiliki.

Lebih lanjut, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Amir, Sjahruddin, & Razak, 2017) salah satu faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha adalah Kebebasan dalam Bekerja, Toleransi Resiko, dan Keberhasilan diri menjadi faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha yang penelitiannya dilakukan oleh kebebasan dalam bekerja menjadikan mahasiswa lebih inisiatif untuk memperoleh peluang dan membuat peluang usaha baru. Toleransi resiko menjadikan mahasiswa mempunyai jiwa kewirausahaan yang kuat untuk menentukan langkah dalam memulai wirausaha. Sedangkan keberhasilan diri menjadikan mahasiswa lebih termotivasi untuk mencapai tujuannya dalam berwirusaha.

Dari uraian yang telah dikemukakan di atas, peneliti menggunakan Efikasi Diri dari hasil penelitian Karyaningsih dan Wibowo (2017) sebagai faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha. Penelitian yang dilakukan oleh Utami (2018) menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara efikasi diri terhadap intensi berwirusaha dengan ini menunjukkan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.827 yang berarti efikasi diri memiliki kontribusi 82.7% terhadap intensi berwirausaha dan sisanya 17.3% dipengaruhi oleh faktor lainnya seperti norma subjektif dan pendidikan pada mahasiswa tingkat akhir Program

Studi Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Karyaningsih dan Wibowo (2017) berpendapat bahwa efikasi diri merupakan keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki seseorang mengenai keyakinan mampu atau tidaknya seseorang untuk menghasilkan produk yang diinginkan. Seseorang yang mempunyai efikasi diri yang tinggi cenderung mempunyai potensi dalam mengubah masalah untuk menjadi sebuah peluang dilingkungannya, serta akan lebih bertindak kearah kesuksesan daripada seseorang yang mempunyai efikasi diri yang rendah.

Efikasi diri yang tinggi pada seseorang akan cenderung mampu untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi, ditambah memiliki pengetahuan di bidang kewirausahaan akan sangat mudah dalam mengendalikan dan mengarahkan segala sumber daya yang dimiliki untuk merencanakan segala sesuatu untuk kebutuhan berwirausaha (Karyaningsih dan Wibowo, 2017). Bandura (1997) mendefinisikan efikasi diri sebagai penilaian diri sendiri terhadap kemampuan yang dimiliki untuk mengorganisir serta melakukan tindakan yang ingin dipelukan untuk menghasilkan kinerja yang dibutuhkan.

Kurniawan dan Pariyanti (2017) menyatakan bahwa efikasi diri adalah suatu keyakinan pada kemampuan yang dimiliki untuk mengelola dan mengendalikan sumber-sumber perilaku yang dibutuhkan untuk menghadapi situasi yang akan datang. Dapat disimpulkan efikasi diri adalah suatu keyakinan diri yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan sebuah perilaku atau tindakan yang dibutuhkan untuk mendapatkan sesuatu.

Bandura (dalam Mahmudi & Suroso, 2014) menguraikan bahwa efikasi diri setiap individu terletak pada 3 aspek, yaitu *magnitude* (tingkat kesulitan tugas), *strength* (kekuatan keyakinan), dan *generality* (generalitas). Pertama *magnitude* (tingkat kesulitan tugas), merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam menghadapi tingkatan tugas yang sulit. Kedua *strength* (kekuatan keyakinan), merupakan keyakinan atau kepercayaan seseorang pada kemampuan yang dimilikinya. Dan ketiga *generality* (generalitas), merupakan seberapa luas cakupan seseorang untuk merasa yakin dengan kemampuannya.

Kurniawan dan Pariyanti (2017) menerangkan bahwa dalam memulai berwirausaha banyak terdapat hambatan yang menjadikan mahasiswa cenderung untuk tidak berani memulainya. Efikasi diri pada mahasiswa menjadi faktor penting untuk memulai suatu usaha apakah intensi tersebut sudah terbentuk pada tahap awal mahasiswa mulai berwirausaha. Oktaviana dan Umami (2018) menyatakan bahwa setiap orang yang mempunyai keyakinan atau kepercayaan diri akan sangat dibutuhkan untuk memulai suatu usaha.

Pramitasari (2017) menjelaskan bahwa efikasi diri adalah suatu keyakinan seseorang mengenai kemampuan dirinya untuk melaksanakan tugas atau melakukan suatu perilaku yang diperlukan untuk mencapai suatu hasil tertentu. Untuk mempunyai efikasi diri yang tinggi mahasiswa harus yakin bahwa dirinya mempunyai sebuah kemampuan yang lebih baik dari orang lain, serta selalu dapat menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh dosen terutama dibidang kewirausahaan. Dengan mahasiswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan mempunyai dampak yang positif terhadap perilakunya. Efikasi diri yang tinggi

menjadikan keyakinan mahasiswa dalam mengatasi segala hambatan yang datang akan menghasilkan prestasi atau suatu kebanggaan tersendiri bagi mahasiswa untuk terus meningkatkan keyakinan dirinya. Lebih lanjut dengan pengetahuan kewirausahaan yang dimiliki secara otomatis dapat menambah keyakinan mahasiswa dalam berperilaku kearah wirausaha, serta tidak menjadikan mahasiswa mudah akan putus asa dalam menjalankan usahanya.

Efikasi diri juga berperan dalam pemilihan perilaku motivasi, dan pegangan untuk menghadapi setiap permasalahan, serta efikasi diri juga memberikan pengaruh terhadap fungsi kognitif, motivasi, afeksi dan fungsi selektif yang digambarkan ke dalam pemilihan perilaku (Novalia, 2016). Perilaku yang dimaksud menurut Haris (dalam Munawaroh, Rimiati, & Fajarwati, 2016) yaitu berusaha keras, tidak pantang menyerah, optimis, melihat suatu masalah sebagai sebagai peluang, dan selalu ingin tahu.

Novalia (2016) menambahkan bahwa hal tersebut searah dengan nilai-nilai kewirausahaan yang dimana setiap orang memiliki intensi yang tinggi untuk berwirausaha akan cenderung mampu memulai dengan diri sendiri dan berani dalam mengambil keputusan atas dasar pertimbangannya sendiri (Novalia, 2016). Maka dengan itu Bandura (1997) mengatakan bahwa keyakinan diri pada seseorang dapat mempengaruhi kinerja baik secara langsung maupun dengan mempengaruhi intensinya.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, menunjukkan bahwa diperlukan sebuah strategi untuk menekan angka pengangguran pada sarjana di Indonesia dengan menumbuhkan keyakinan diri terhadap kemampuan yang dimiliki untuk berwirausaha sejak mahasiswa, agar ketika sudah menjadi sarjana dan ketatnya persaingan mencari kerja semakin sulit maka dengan berwirausaha dapat menciptakan lapangan kerja sendiri untuk mengurangi jumlah pengangguran di Indonesia. Untuk membatasi permasalahan yang akan diteliti, maka disusunlah rumusan masalah, yaitu “Apakah ada hubungan antara efikasi diri dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa Prodi Manajemen di Universitas Mercu Buana Yogyakarta ?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan, maka penelitian ini kemudian dilakukan untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa Prodi Manajemen di Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan umum secara teoritis di bidang Psikologi Industri dan Organisasi, terkait dengan kajian intensi berwirausaha dan efikasi diri. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi penelitian terkait selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Mahasiswa Prodi Manajemen

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang efikasi diri dan intensi berwirausaha sehingga mahasiswa prodi manajemen dapat menumbuhkannya bahkan meningkatkannya.

2) Bagi pihak Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak Universitas Mercu Buana Yogyakarta untuk menumbuhkan bahkan meningkatkan intensi berwirausaha melalui peran dari efikasi diri dan intensi berwirausaha.